**KERESAHANKU SAAT PANDEMI COVID-19 DI KOTA PAHLAWAN**

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu*. Shalom, salam sejahtera bagi kita semua. *Om Swastyastu*. *Namo Buddhaya*. Salam kebajikan. Salam satu nyali, wani.

Esai ini ditulis oleh Venina Bayu Ruthantien, mahasiswa ilmu informasi dan perpustakaan, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Airlangga Surabaya, dengan nomor induk mahasiswa 071911633013, yang sedang menjalani kuliah online ditengah pandemic Covid-19 di Kota Surabaya.

Dilansir dari detikNews pada 28 April 2020, Kota Surabaya menjadi wilayah di Provinsi Jawa Timur dengan kasus terbanyak virus corona Covid-19 dan ternyata pengendalian penyebaran virus Covid-19 di Surabaya ini termasuk fase tidak ideal karena rumah sakit sudah kelebihan pasien positif Covid-19 dan fasilitas yang tersedia sudah terbatas. Sehingga pasien berpotensi tidak bisa diselamatkan jika dalam keadaan memburuk. Namun pasti masih ada secercah cahaya untuk dapat menyelamatkan makhluk hidup dan memutus tali silaturahmi dengan virus corona, Covid-19. Eratnya tali silaturahmi dengan Covid-19 salah satunya disebabkan karena masih banyaknya masyarakat yang tidak mematuhi peraturan dari pemerintah. Masyarakat malah masih ada yang tetap berkumpul tanpa menggunakan masker, masih ada yang mudik dan pulang ke Kota Surabaya, bahkan berkunjung atau main dengan kekasih di luar rumah. Saya juga sempat mewawancarai teman saya lewat chat tentang kepergiannya dengan kekasih di tengah pandemic ini. Padahal selama kurang lebih 3 bulan saya telah menghabiskan waktu, pikiran, dan keringat saya dirumah dengan tugas-tugas kuliah, tugas-tugas rumah, serta tugas-tugas majikan hewan pada umumnya. Dapat saya simpulkan bahwa virus corona tidak dapat memisahkan masyarakat untuk berkumpul terutama pasangan kekasih, apalagi dengan peraturan PSBB yang masih belum jelas dan tidak tegas. Inilah salah satu bukti bahwa sifat manusia yang merupakan makhluk sosial masih dan akan tetap mendarah daging di Indonesia terutama di kota tercinta, kota ngeyel, Kota Surabaya.

Kuliah online atau metode *e-learning* berlangsung pada saat akan dilaksanaan kegiatan Ujian Tengah Semester genap tahun 2020. Minggu pertama social distancing di Surabaya bagiku mudah dan masih biasa-biasa saja, belum terlihat perubahan di masyarakat. Masyarakat seperti tetap melaksanakan kewajibannya untuk bekerja, belum banyak yang terkena dampak di pekerjaan mereka, salah satunya PHK. Saya pun merasa sedikit lega dan senang karena pada saat itu Kota Surabaya masih belum zona merah, melainkan zona aman berwarna hijau sehijau rumput yang bergoyang. Minggu pertama ini dapat saya lalui dengan aktivitas seperti biasa dirumah yaitu bangun pagi, berjemur di pagi hari, membersihkan badan, membersihkan rumah, lalu dilanjut dengan mengerjakan soal UTS.

Minggu kedua pelaksaan kuliah online, pada saat itu masih ada jadwal UTS yang belum selesai. Sehingga saya tetap melaksanakan tugas saya sebagai mahasiswa pada umumnya yaitu belajar, mencari jawaban di buku catatan, powerpoint materi, word, pdf, bahkan mencari jawaban di internet. Namun semua yang dari internet itu pasti akan saya lalui dengan menyeleksi berbagai informasi yang ada.

Pada minggu ketiga dan seterusnya sampai dilaksanakannya PSBB tahap II ini saya tetap bertahan dirumah saja, begitupun orang tua dan saudara saya sebagaimana diwahyukan oleh pemerintah pusat dan pemerintah kota. Meskipun terkadang saya dan keluarga sempat keluar rumah untuk belanja kebutuhan sandang, pangan, dan papan di supermarket terdekat, namun kami tetap mematuhi instruksi dari pemerintah dengan tetap memakai masker, meminum vitamin, dan selalu menjaga jarak aman dengan orang lain atau lawan bicara. Karena dengan begitu kita dapat memutus rantai penyebaran virus corona di Surabaya.